

STUDI TENTANG KATEGORISASI PENGEMIS DIKOTA PEKANBARU

Oleh:

Puji Lestari

Email : Pujilestary101@gmail.com

Pembimbing : Drs. H. Yoserizal, MS.

Jurusan Sosiologi – Program Studi Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl.H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28293-

Telp/Fax. 0761-6377

ABSTRAC

This reseach was conducted in the pekanbaru city, as the research objek or beggars in the city of Pekanbaru. The purpose of the study was to determine the kategoritation of beggars end the factor that make them become begars.

the subjek of this research is a beggar who was found earlier by author, this research was conducted in the moon of september 2014, while the study was conducted in a beggar while opperating as Kodim Market, Ramayana, the Mal Pekanbaru and place of residence.

from the research found that the factor causing them to become beggars of them all feeling lazy, low education, physical dissability, lack of understanding of religion, ald age and environment.

Keywords : begars, poverty, behaviour

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Kota pekanbaru merupakan suatu wilayah yang termasuk padat penduduknya, Pekanbaru juga merupakan pusat perekonomian, kebudayaan, politik dan pemerintahan, sehingga menyebabkan arus urbanisasi dari desa – kota.

Hal demikian yang tidak diimbangi dengan penyediaan lapangan pekerjaan maka akan menimbulkan banyaknya pengangguran sehingga akhirnya banyak memunculkan pengemis.

Fenomena pengemis memang tidak sepenuhnya akibat dari pembangunan, modernisasi maupun industrialisasi, akan tetapi juga dapat diakibatkan oleh ekonomi, psikologi, lingkungan, budaya, pendidikan, sosial dan lain lain.

Para pengemis mengemis seolah telah menjadi profesi bagi segelintir orang untuk mencari jalan pintas dalam memperoleh uang. Para pengemis mayoritas menggunakan modus saat mereka beroperasi, ada pengemis yang seakan-akan buta kemudian dituntun oleh rekannya, atau menggunakan tongkat, kaki atau tangannya berkudis, padahal itu hanya tempelan terasi dan ikan asin, ada yang seakan-akan kakinya putus, padahal kaki mereka dilipat kedalam, yang lebih memprihatinkan lagi ketika pengemis melibatkan anak bayi yang notabennya banyak dari mereka yang menyewa anak tersebut dan diajak untuk mengais rezeki dipinggir jalan, (**wawancara pegawai dinsos : 12 april, 2014**). secara tidak langsung itu akan mengajarkan anak untuk menjadi pengemis sejak dini.

dalam PERDA no 12 tahun 2008 bab III pasal 3 Pemerintah daerah kota Pekanbaru telah memberikan larangan yang isinya adalah bahwa dilarang bagi siapapun melakukan pengemis di depan umum, jalan raya, jalur hijau, persimpangan lampu merah dan jembatan penyeberangan.

Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak perorangan ataupun kelompok yang melanggar hel tersebut.

Meskipun larangan dan razia sering digelar akan tetapi para pengemis masih juga tetap beroperasi.

Oleh karena uraian diatas sehingga penulis mencoba mengangkat masalah **STUDI TENTANG KATEGORISASI PENGEMIS DIKOTA PEKANBARU, dan FAKTOR APA SAJA YANG MELATAR BELAKANGI ATAU YANG MENDORONG SEHINGGA MEREKA MEMILIH PEKERJAAN SEBAGAI PENGEMIS.**

RUMUSAN MASALAH

Penulis menemukan rumusan masalah pokok yang akan dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian yang selanjutnya yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk kategorisasi pengemis yang ada di kota pekanbaru?
2. Faktor apakah yang menyebabkan seseorang bertahan sebagai pengemis?

LANDASAN TEORI

1. Kemiskinan

Menurut Max Weber, birokrasi adalah pengorganisasian yang tertib, tertata dan teratur dalam hubungan kerja yang berjenjang serta mempunyai prosedur kerja yang tersusun jelas dalam suatu organisasi (widjaja, 2002:80).

Dalam kenyataannya, birokrasi adalah untuk melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan pembangunan dan pelayanan umum. Dengan tugas utama birokrat (aparatur) adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat, memberikan dorongan serta motivator bagi berkembang tumbuhnya peran serta masyarakat.

2. Konsep Perilaku

Konsep perilaku menurut **Soekanto (1985: 51)**, perilaku adalah cara bertingkah laku tertentu dalam situasi tertentu. Artinya, perilaku seseorang mempunyai ciri-ciri yang khas sesuai dengan situasi dan karakter kelompoknya. Seseorang akan menyesuaikan perilakunya sehingga akan tercipta situasi yang khas dari lingkungannya serta orang-orang yang berinteraksi dengannya.

3. Konsep Pengemis dan Mengemis

Pengemis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai pengertian sebagai berikut. Pengemis berasal dari kata emis dan Mengemis (meminta sedekah meminta dengan penuh rendah dan harapan). Emis pengemis (orang yang meminta-minta). **Rahardjo (1986:143)**, menyebutkan bahwa pengemis merupakan jenis gelandangan untuk mendapatkan nafkah. Pekerjaan mengemis ini tidak mesti harus berpenghasilan kecil. Pekerjaan sebagai pengemis inisialkan dilakukan secara profesional akan memberikan penghasilan yang lumayan, dan pengemis adalah orang yang tidak memandang laki-laki perempuan, muda maupun tua yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum yang pekerjaannya meminta-minta.

4. ETIKA PROTESTAN

Etika protestan lahir di Eropa melalui agama protestan yang dikembangkan oleh Calvin. Disini muncul ajaran yang mengatakan bahwa seseorang itu sudah ditakdirkan sebelumnya untuk masuk kedalam surga atau neraka. Tetapi, orang yang bersangkutan tentu saja tidak mengetahuinya karena itu, mereka menjadi tidak tenang, menjadi cemas, karena ketidak-jelasan nasibnya ini.

Salah satu cara untuk mengetahui apakah mereka akan masuk surga atau neraka adalah keberhasilan kerjanya didunia sekarang ini. Kalau seseorang berhasil dalam kerjanya didunia, hampir dapat dipastikan bahwa dia ditakdirkan untuk naik kesurga setelah dia mati nanti. Kalau kerjanya gagal didunia hampir dapat dipastikan bahwa dia akan pergi ke neraka.

Adanya kepercayaan ini membuat orang-orang penanut agama protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses. Mereka juga tanpa pamrih, artinya mereka bukan karena mencari kekayaan material, melainkan terutama untuk mengatasi kecemasannya.

Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa mereka menjadi kaya karena keberhasilannya, tetapi ini adalah produk yang tidak disengaja, karena mereka bekerja keras dan sungguh-sungguh sebagai pengabdian untuk agama, bukan untuk mengumpulkan harta. Tetapi Weber sendiri mengakui bahwa hal ini kemudian berubah menjadi sebaliknya. (Weber dalam Arif Budiman : 20-21).

5. Need For Achievement

David Mcchelland dalam **Arif Budiman (2000 : 23)** mengatakan bahwa sifat-sifat yang membedakan

antara seorang wiraswasta protestan dan pekerja pekerja biasa, terutama orang-orang dari sekte yang saleh, bukanlah karena mereka telah berhasil membentuk lembag-lembaga kapitalisme atau memiliki keterampilan yang prim, melainkan karena mereka mengerjakan pekerjaannya dengan semangat baru yang sempurna. Doktrin kaum Calvinis tentang nasib yang telah ditentukan sebelumnya telah memaksa mereka untuk memperhitungkan segala aspek kehidupan mereka secara rasional dan untuk bekerja keras guna membuat segala sesuatu sempurna, sesuai dengan posisi mereka didunia ini, seperti yang telah ditetapkan Tuhan.

Oleh karena itu McClelland mengambil kesimpulan : untuk membuat sebuah pekerjaan berhasil, yang paling penting adalah sikap terhadap pekerjaan tersebut. Persoalan terpenting menjadi: Apakah seseorang memiliki semangat baru yang sempurna dalam menghadapi pekerjaannya? Apakah dia memiliki keinginan untuk berhasil?

orang dengan n-Ach (*need for achievement*) yang tinggi, yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi, mengalami kepuasan bukan karena mendapatkan imbalan dari hasil kerjanya, tetapi karena hasil kerja tersebut dianggapnya sangat baik. Ada kepuasan batin tersendiri kalau dia berhasil menyelesaikan pekerjaannyadengan sempurna.

Selanjutnya McClelland mengatakan bahwa kalau dalam sebuah masyarakat ada banyak orang yang memiliki n-Ach yang tinggi, dapat diharapkan masyarakat tersebut akan menghasilkan

McClelland

Dari konsep n-ach diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang ingin berprestasi, memiliki keinginan yang kuat

mereka pasti dapat mewujudkannya, apapun rintangannya pasti akan mereka coba.

Sama halnya dengan pengemis seharusnya jika mereka memiliki dorongan prestasi yang tinggi mereka juga pasti bisa bekerja, bersaing dengan orang-orang lainnya, kekurangan fisik mereka bukan alasan untuk menjadikan mereka merasa putus asa, dan merasa terasing dari dunia pekerjaan dan dunia prestasi.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kota Pekanbaru, provinsi Riau.

2. subjek dan objek

Penentuan Objek dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling yaitu menjadikan responden berdasarkan pengemis yang lebih dulu dijumpai.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Dokumentasi

4. Jenis-jenis Data

- a. Data primer
- b. Data sekunder

5. Teknik Analisa Data

kesimpulan, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Penulis menggunakan pendekatan kuantitatif karena peneliti/penulis akan melakukan survey dan karena peneliti mengumpulkan data yang dapat diukur.

HASIL PENELITIAN

1. BENTUK KATEGORISASI PENGEMIS

a. Cara mengemis berdasarkan lokasi

Responden I, II, III mengemis dipasar kodim dan pasar pusat (RAMAYANA) adapun tempat duduknya bergantian dengan sesama mereka, atau terkadang siapa cepat ia dapat, lokasi mereka tidak menetap, setiap operasi tidak harus ditempat yang sama, tapi yang pasti selalu dipasar kodim, alasannya baik dari responden I, II, dan III pasar tersebut tidak jauh dari tempat mereka tinggal, lagi pula jika mereka mengemis dipasar maka tidak ada yang melarang, dan mereka tidak merasa mengganggu berbeda dengan dijalan raya, mereka akan mengganggu orang yang sedang berlalu lintas, selain itu pasar adalah tempat yang ramai pengunjungnya, sehingga mereka akan mendapatkan penghasilan yang banyak jika dibanding ditempat yang lain apalagi apabila hari libur, pendapatan mereka bisa lebih dua kali lipat dari hari biasanya.

Responden IV memiliki lokasi yang berbeda dengan responden sebelumnya, responden IV memilih teras daerah pertokoan Ramayana Pusat sebagai tempat andalan ia beroperasi, ia bertempat bukan tanpa alasan, menurutnya “dulu sebelum saya disini (pinggiran teras pertokoan Ramayana Pusat, saya pernah di jembatan penyebrangan depan Ramayana, akan tetapi saya sering tertangkap saat razia yang digelar oleh Satpol PP, karena kondisi saya yang seperti ini (cacat), saya tidak bisa lari, sehingga setiap razia saya selalu tertangkap dan dibawa kekantor, kurang lebih empat tahun saya

mengemis disana dan akhirnya karena sering tertangkap saya merasa malu, soalnya proses dikantor ribet, harus ada yang menjamin saya jika ingin keluar, akhirnya saya memutuskan untuk berpindah tempat” (wawancara, 13 oktober 2014).

Sama halnya dengan responden yang lain Nuriati juga ingin mencari tempat yang strategis dalam beroperasi, tempat yang dianggap strategis oleh Nuriati adalah depan pertokoan Mal Pekanbaru, alasan ia memilih tempat itu adalah ia ingin mencari aman saja, karena jika ditempat lain ia merasa tidak nyaman, dulu sebelum menetap disana ia pernah menjadi pengemis keliling, terkadang kerumah, rumah, terkadang di tempat-tempat makan, akan tetapi hal itu membuatnya lelah, jadi menurutnya lebih enak ia hanya berdiam diri ditempat itu dan mendapatkan uang.

b. Modus / Bentuk Mengemis

Responden I

Wanita yang sudah dapat dikatakan berumur ini agar mendapatkan belas kasihan dari orang yang melihatnya ia dengan badan yang membungkuk, dengan baju muslim dan jilbab putih ia duduk dengan menyanding sebuah ember kecil, ia selalu tersenyum, ia memberikan senyumannya kepada siapapun yang melewati dirinya, tujuannya adalah agar setiap orang yang lewat merasa bahwa nenek ini ramah dan segan jika tidak memberi.

Ia termasuk pengemis mandiri, karena saat beroperasi ia hanya sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri, ia mengaku tidak ada yang memintanya untuk mengemis, tidak ada yang mengkoordinasi dirinya, semuanya ia lakukan mutlak keinginan dirinya

sendiri, Inem termasuk kedalam pengemis tetap dan juga pengemis on karena ia mengemis tidak mengenal musim, ia mengemis setiap saat, dan juga ia selalu pulang sehabis mengemis, walaupun status yang ia tinggali adalah sewa akan tetapi ia memiliki tempat tinggal untuk melindungi dirinya saat hujan dan panas menerpanya.

Responden II

Faqih yang memang sudah tua setiap beroperasi selalu membawa tongkat, penglihatannya memang sudah tidak begitu jelas, tapi bukan berarti ia buta, ia masih nampak hanya saja kurang jelas, hal itu dimanfaatkan olehnya untuk menarik perhatian setiap siapapun yang melihatnya, biasanya ia duduk disalah satu tempat yang menurutnya ramai, dan belum ada yang menempati, karena mereka (para pengemis) di pasar tersebut tidak membeking tempat akan tetapi siapa yang terlebih dulu disitu maka sampai pulang ia yang menempati, setelah menemukan tempat duduk yang dianggap strategis, ia akan duduk, dengan menunduk, dan seolah tidak mengetahui keramaian yang ada disekitarnya, ia hanya cukup mengatungkan atau menggoyang-goyangkan ember kecil, yang dijadikan tempat menampung uang, dengan disertai tongkat yang selalu ditaruh disampingnya.

Cara seperti itu dianggapnya sangat ampuh untuk menarik minat pemberi, karena orang yang melihat hanya sekilas pasti berfikir bahwa Faqih adalah orang tua yang buta, dan pantas untuk dikasihani.

Ia termasuk pengemis mandiri, karena saat beroperasi ia hanya sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri, ia mengaku tidak ada yang memintanya untuk mengemis, tidak ada yang

mengkoordinasi dirinya, semuanya ia lakukan mutlak keinginan dirinya sendiri, Faqih termasuk kedalam pengemis tetap dan juga pengemis on karena ia mengemis tidak mengenal musim, ia mengemis setiap saat, dan juga ia selalu pulang sehabis mengemis, walaupun status yang ia tinggali adalah sewa akan tetapi ia memiliki tempat untuk beristirahat dengan tenang tanpa gangguan setelah seharian beroperasi, ada tempat dimana ia berkumpul bersama istri dan juga rekan dan kerabat.

Responden III

Bilal tak kalah dengan responden yang lain, dalam melakukan pengemisan ia memiliki cara tersendiri, yang pastinya berbeda dengan yang lainnya, saat beroperasi Bilal tidak hanya berdiam diri dan menunggu orang lain menghampirinya dan memberikan sedekahnya, akan tetapi bila lebih aktif, ia yang menjemput uang-uang itu, maksudnya adalah, ia berjalan didalam pasar dan berjalan sambil membawa ember, hal itu ia lakukan karena Bilal bosan apabila harus duduk dan berdiam diri.

Akan tetapi Bilal juga menuturkan bahwa bukan berarti ia tidak pernah berbohong, terkadang ia juga pernah berpura-pura buta, akan tetapi ia melakukan itu bukan dipasar kodim, akan tetapi ia melakukan modus tersebut saat ia berada di pasar Bawah, dan biasanya ia mengemis di pasar Bawah pada hari-hari tertentu saja, biasanya saat hari minggu.

Ia termasuk pengemis mandiri, karena saat beroperasi ia hanya sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri, ia mengaku tidak ada yang memintanya untuk mengemis, tidak ada yang mengkoordinasi dirinya, semuanya ia lakukan mutlak keinginan dirinya

sendiri, Bilal termasuk kedalam pengemis tetap dan juga pengemis on karena ia mengemis tidak mengenal musim, ia mengemis setiap saat, dan juga ia selalu pulang sehabis mengemis, walaupun status yang ia tinggali adalah sewa akan tetapi ia memiliki tempat tinggal untuk melindungi dirinya saat hujan dan panas menerpanya.

Responden IV

lain halnya dengan Idrus, ia memang benar-benar cacat sejak lahir, ia memiliki kaki yang ukurannya tidak sama dengan manusia normal lainnya, ia mengatakan bahwa ia mengemis sengaja memakai pakaian yang rapi tidak seperti pengemis yang lainnya yang bajunya lusuh agar nampak dikasihani ia sengaja sengaja memakai pakaian yang rapi dengan tujuan agar oleh satpam atau siapapun yang bertugas menertibkan lokasi agar mereka tidak menyangka bahwa ia pengemis, melainkan hanya numpang duduk, karena beliau memang tidak membawa ember atau tempat uang, ia cukup memperlihatkan kakinya yang cacat, nah jika ada orang lewat baru ia mngatungkan tangan.

Ia termasuk pengemis mandiri, karena saat beroperasi ia hanya sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri, ia mengaku tidak ada yang memintanya untuk mengemis, tidak ada yang mengkoordinasi dirinya, semuanya ia lakukan mutlak keinginan dirinya sendiri, Idrus termasuk kedalam pengemis tetap dan juga pengemis on karena ia mengemis tidak mengenal musim, ia mengemis setiap saat, dan juga ia selalu pulang sehabis mengemis, karena ia memiliki rumah.

Responden V

Adapun Nuriati yang mengemis di depan toko komplek Mal Pekanbaru, untuk menarik simpati orang

yang melewatinya dengan cara ia duduk dilantai, dengan kaki dilipat kebelakang dan dengan sengaja menutup tubuh bagian bawahnya dengan sarung sampai tertutup rapat kakinya agar tidak kelihatan oleh orang lain, responden yang satu ini agak berbeda dengan responden lain yang dijumpai peneliti.

Nuriati termasuk orang yang pemberani, jika responden lain hanya duduk diam, tapi Nuriati selalu bersuara, ia selalu memanggil siapapun yang lewat, yang biasanya ia mengatakan dengan suara memelas, pak / buk minta pak/ buk, saya belum makan, yang pasti isi suaranya adalah agar ia dikasihani oleh siapapun yang lewat.

Selain itu Nuriati tak segan-segan untuk memarahi siapa saja yang berusaha menempati lokasi yang biasa ia tempati, ia juga tidak suka apabila ada orang lain yang ikut mengemis didaerah dekat lokasinya, karena menurutnya itu akan mengurangi pendapatannya.

Ia termasuk pengemis mandiri, karena saat beroperasi ia hanya sendiri dan hasilnya juga untuk dirinya sendiri, ia mengaku tidak ada yang memintanya untuk mengemis, tidak ada yang mengkoordinasi dirinya, semuanya ia lakukan mutlak keinginan dirinya sendiri, Nuriati termasuk kedalam pengemis tetap dan juga pengemis on karena ia mengemis tidak mengenal musim, ia mengemis setiap saat, dan juga ia selalu pulang sehabis mengemis, walaupun status yang ia tinggali adalah menumpang akan tetapi setidaknya ia tidak tidur dijalan dan berpindah-pindah tempat, ia memiliki tempat tujuan saat ia selesai beroperasi untuk melepas lelah.

A. Lama mengemis perhari

Setiap orang bekerja rata-rata menghabiskan waktu 8 jam perhari, begitu juga dengan pengemis bahkan ada yang melebihi waktu tersebut dan ada juga yang tidak sampai 8 jam, untuk melihat lama responden mengemis perhari setiap harinya adalah :

Responden I

Inem biasanya berangkat dari rumah yang ia tempati kelokasi tempat ia mengemis pagi pukul 09.00 sampai dengan pukul 11.00, kemudian ia pulang untuk isoma, sebelum pulang ia mampir kesalah satu warung makan, untuk membeli nasi, biasanya ia bungkus, lalu pulang, setelah dirasa cukup ia beristirahat dan memulihkan tenaga, kurang lebih pukul 14.00 wib, ia kembali lagi untuk meneruskan pekerjaannya hingga sampai pukul 17.00 terkadang sampai pula 17.30, lagi lagi sebelum pulang ia mampir ke warung nasi untuk membeli ia makan malam.

Responden II

Faqih mulai akan beroperasi apabila ia telah sarapan pagi ,sebelum ia berangkat, ia harus sarapan biasanya ia hanya sarapan teh panas atau kopi dan roti, setelah itu baru ia berangkat biasanya sekitar pukul 10.00 kurang lebih satu setengah jam atau dua jam ia duduk

Responden III

ia mulai duduk ditempat strategisnya pukul 09.00 wib sampai dengan pukul 18.00 wib akan tetapi ia tidak dalam satu lokasi melainkan berpindah-pindah jika pagi ia berada dipasar bawah akan tetapi siang hari baru ia pindah ke ramayana pusat, dipintu keluar parkir.

Responden IV

Faqih beroperasi sejak siang kurang lebih pukul 13.30 wib sampai

dengan pukul 17.00 atau terkadang sampai dengan 17.30 ia tidak pernah memastikan kapan ia harus berangkat dan kapan ia harus pulang, semua itu tergantung keinginan dirinya sendiri, setelah selesai beroprasi ia pun meninggalkan lokasinya, akan tetapi terkadang ia tak langsung pulang melainkan nongkrong terlebih dahulu, bercerita sambil merokok dengan tukang parkir, penjual disekeliling luar area Ramayana.

tidak ada yang mengantar dan menjemputnya, ia pergi dan pulang sendiri, karena ia tidak ingin merepotkan orang lain, termasuk keluarganya, dari rumah menuju lokasi ataupun sebaliknya ia naik kendaraan umum, yaitu oplet akan tetapi terkadang anaknya jika tidak sibuk dan tanpa diminta oleh Idrus menjemputnya.

Responden V

Nuriati mulai beroperasi sekitar pukul 14.00 sampai dengan pukul 21.00, menurutnya jika pagi belum ramai, dan responden VII ia mulai beroperasi saat pukul 16.00 sampai dengan pukul 22.00.

B. Pendapatan pengemis perhari

Sama halnya dengan masyarakat lain pada umumnya, para pengemis mengemis tujuannya adalah agar mendapatkan uang dan untuk memenuhi kebutuhannya, hanya saja caranya yang berbeda, adapun pendapatan responden perharinya dapat dilihat pada tabel berikut :

Responden I

Pendapatan yang didapatkan oleh Inem perhari tidak kurang dari Rp. 50.000, dalam sehari ia mendapat penghasilan dari mengemis kira-kira Rp. 70.000. hanya saja itu penghasilan itu ia kurangi untuk membeli makanan, biasanya nasi bungkus untuk dirinya

sendiri dalam sehari dua kali ia membeli nasi, dan nasi itu seharga 8.000, meskipun ia tinggal bersama suami, keponakan dan saudaranya, akan tetapi untuk membeli nasi, mereka membeli masing-masing karena sepulang operasi baru mereka membeli masing, masing.

Akan tetapi karena suaminya saat beroperasi membawa keponakannya jadi sampai rumah pendapatan Inem dan suami setelah dipotong makan, dikumpulkan kemudian dibagi tiga dengan keponakannya, karena saat beroperasi suaminya memang menuntun keponakannya yang buta, jadi ia juga mendapat bagian sama dengan Inem dan suaminya.

Responden II

Faqih mendapatkan penghasilan dari mengemis perhari tidak kurang dari Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 80.000, ditambah lagi ia mengemis dibantu dengan istrinya yang mana pendapatan mereka dapat dikatakan juga tidak kurang dari Rp. 50.000.

Responden III

Bilal pada hari biasa saat beroperasi bisa mendapatkan uang kurang lebih Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 60.000 akan tetapi saat hari libur seperti hari minggu ia mendapatkan uang sampai dengan Rp 150.000 hingga Rp. 200.000 namun ia tidak hanya satu tempat saat hari minggu, ia membagi dua waktu seharinya pagi di pasar pagi dan siang baru pindah ke Ramayana.

Pendapatan terbanyak yang ia dapatkan adalah saat bulan Ramadhan karena pada itu banyak orang yang ingin sedekah, walau banyak saingan saat bulan Ramadhan tiba akan tetapi pendapatan Bilal bertambah, karena pada bulan itu banyak pengemis pendatang yang datang ke Pekanbaru padahal awalnya mereka tidak mengemis di

Pekanbaru, contohnya dari Aceh, Medan, Sumbar.

Responden IV

Idrus mendapatkan penghasilan perhari antara Rp. 50.000 sampai Rp. 100.000 akan tetapi terkadang juga lebih, beliau juga menuturkan bahwa pendapatan yang paling banyak adalah ketika bulan Ramadhan karena pada saat itu pendapatannya perhari sampai dengan Rp. 300.000 / 400.000, pada hal ia hanya beroperasi dari siang sampai sore, beliau juga yang menuturkan bahwa dulu saat ia masih berpindah-pindah keluar kota pendapatannya baru banyak lebih dari Rp 200.000 perhari, akan tetapi sekarang ia sudah tidak sanggup lagi untuk keluar-keluar kota karena usia yang sudah bertambah selain itu pendapatannya dipekanbaru saja sudah mampu untuk mencukupi hidup keluarganya, lagi pula kini ia dibantu oleh anaknya yang sudah bekerja dan hanya memiliki satu tanggungan anak sekolah.

Responden V

Pendapatan Nuriati dalam sehari biasanya mencapai Rp. 70.000 sampai dengan Rp. 100.000 tidak dapat dipastikan pernah juga dibawah Rp. 50.000 akan tetapi lebih sering diatas Rp. 50.000, jika hari libur dan ramai yang lewat biasanya ia akan dapat banyak, akan tetapi jika sepi maka pendapatan Nuriati pun sedikit.

2. FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN SESEORANG MEMILIH PEKERJAAN PENGEMIS.

a. Malas dan tidak mau bekerja

mereka menjadi malas karena budaya yang diturunkan oleh orang terdekat mereka contohnya seperti

responden V ia menjadi malas bekerja karena ia mengadopsi kebiasaan almahrum suaminya, seperti yang ia katakan “ saya mengemis sejak suami saya mati, karena sebelumnya saya tidak pernah bekerja semenjak menikah, yang saya tahu hanya meminta kepada suami, akhirnya setelah suami saya meninggal saya menjadi terbiasa meminta, lagi pula saya malas kerja dengan orang lain, soalnya dulu saya pernah bekerja dengan orang lain sebelum menikah, rasanya tidak enak, karena harus tepat waktu, dan diatur-atur, kalau seperti ini (mengemis) kan mudah, tidak ada yang menyuruh, suka-suka saya, lagi pula tidak capek”, (wawancara 4, Oktober 2014).

a. Faktor Usia

Usia juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, diantaranya adalah Inem, dan Faqih, mereka memutuskan menjadi pengemis setelah usianya tidak muda lagi, alasan mereka menjadi pengemis adalah karena tenaga yang sudah tidak seperti dulu lagi saat muda, mereka mulai lemah dan rentan terhadap penyakit.

“Apabila dikampung, yang saya punya hanya sawah, sedangkan jika harus bekerja disawah saya sudah tidak sanggup lagi, kemudian jika akan diupahkan, nanti penghasilan jadi berkurang, sehingga jalan lain yang harus saya tempuh saya harus mencari penghasilan lain diluar dari sawah, ya mengemis”, ()

Begitu juga Inem menurutnya “ diumur saya yang sudah tua saya tidak meiliki pilihan lain selain mengemis untuk mendapatkan penghasilan, karena saya harus memiliki penghasilan yaitu

untuk membahagiakan cucu”, (wawancara)

Dengan usia yang tidak muda lagi Faqih dan Inem memanfaatkan fisiknya yang terlihat lemah itu untuk mencari rezky, keadaan itu sengaja ia gunakan untuk menarik perhatian dan belas kasihan dari orang lain.

b. Cacat fisik

Temuan penulis dilapangan membuktikan bahwa responden yang memiliki fisik tidak sempurna adalah 1 orang, beliau menganggap bahwa kondisi fisik beliau yang tidak sempurna membuatnya tidak mempunyai kesempatan yang sama dalam bidang apapun. Mereka merasa tereliminasi dari dunia pekerjaan, ia pernah mencoba untuk mensejajarkan dirinya dengan orang normal lainnya akan tetapi ia pernah dikecewakan sehingga membuatnya merasa tidak percaya lagi akan bekerja dengan orang lain, ia merasa putus asa dengan kekurangan yang ia miliki ditambah lagi pendidikan yang rendah dan juga keterampilan yang tidak ada.

Seperti yang terjadi kasus dilapangan Idrus adalah pengemis yang memiliki kekurangan fisik, ia cacat fisik, ia tidak bisa berjalan seperti halnya orang normal, ia memiliki kaki yang kecil, ukurannya tidak sama dengan ukuran kaki manusia normal lainnya, akan tetapi Idrus labih ingin menjadi pengemis karena menurutnya kekurangan yang ia miliki pantas untuk dikasihani.

c. Pendidikan

Relative rendahnya pendidikan menyebabkan kurangnya bekal dan keterampilan untuk hidup layak, seperti yang ditemukan dilapangan, mayoritas

responden memiliki pendidikan yang rendah, hal itulah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mereka menjadi pengemis.

d. Ekonomi

Kurangnya lapangan pekerjaan, kemiskinan dan akibat rendahnya pendapatan perkapita serta tidak tercukupinya kebutuhan hidup. Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis adalah faktor ekonomi. Kondisi ekonomi yang semakin sulit menyebabkan seseorang harus mencari jalan keluar, hal ini dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin besar dengan biaya hidup yang semakin tinggi.

Sedangkan kebanyakan responden tidak memiliki sumber pendapatan, hal terjadi karena banyak hal, ada beberapa responden yang memang kehilangan mata pencaharian yang menjadi tempat mereka bergantung hidup, dengan kehilangan mata pencaharian maka tidak ada lagi pekerjaan sehingga menyebabkan mereka mengambil jalan pintas untuk mengemis, selain mereka tidak memiliki pekerjaan yang tetap, mereka juga tidak memiliki tabungan sehingga mereka mengalami ekonomi yang sulit. Walaupun demikian tidak semua pengemis faktor utamanya adalah ekonomi, dari semua responden yang mengemis karena faktor ekonomi adalah Bilal yang dikarenakan oleh faktor ekonomi yang semakin sulit.

Awalnya Bilal memang mengemis karena unsur kelangkaan aset ekonomi. Namun setelah beberapa tahun walau sudah memiliki aset produksi atau simpanan bahkan rumah dan tanah dari hasil mengemis, ia tetap menjadi pengemis, karena terlena dengan

profesinya, sehingga ia tidak ingin untuk meninggalkan pekerjaannya.

e. Lingkungan

Lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis, karena lingkungan memiliki peran besar dalam mempengaruhi seseorang berperilaku, termasuk menjadi pengemis.

Faqih adalah salah satu responden yang mengemis karena terpengaruh lingkungan, karena ia mengemis terinspirasi oleh saudaranya (Inem), ia melihat bahwa keadaan ekonomi Inem dan keluarga semakin membaik karena setiap Inem pulang kekampung halamannya, ia selalu bertanya kepada Inem, tentang seputar pekerjaannya di perantauan.

f. Agama

Faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pengemis adalah kurangnya pengetahuan tentang agama. Seseorang yang kurang mengetahui ajaran agama menganggap bahwa islam tidak melarang umatnya untuk memintaminta, mereka kurang mengetahui bahwa islam mengajarkan umatnya untuk bekerja keras, jujur, hemat dan sebagainya.

Seperti yang dituturkan oleh responden Inem, ia lebih baik mengemis dan mendapat penghasilan dari pada harus malu saat cucunya minta kepadanya dan ia tidak bisa memberi, begitu juga dengan Nuriati ia berpendapat bahwa “saya lebih baik mengemis dari pada harus mencuri”, (wawancara responden).

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Etos kerja yang ada pada diri aparaturnya adalah mencari uang. Etos

- kerja menurut jam kerja mereka dalam bekerja kurang, ini dapat dilihat dari jam kerja masuk dan jam kerja pulang kantor aparatur yang tidak sesuai dengan aturan.
2. Menjalankan peran yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan atau mengerjakan tugasnya tidak berdasarkan SK yang ada.
 3. Sosialisasi yang dilakukan pemerintah tidak begitu berpengaruh terhadap kinerja aparatur.
 4. Kontrol yang dilakukan pemerintah tidak begitu efektif dalam kinerja aparatur. Ini terlihat masih adanya pelanggaran aturan dan aparatur masih bisa melakukan perlakuan khusus/ belum adil kepada masyarakat.
 5. Sanksi yang berat tidak ada hanya sanksi yang ringan (teguran) yang berlaku dikantor ini berdampak aparatur tidak takut untuk melanggar aturan yang berlaku, harusnya sanksi yang berlaku sesuai dengan pelanggaran yang telah dilakukan agar aparatur takut untuk mengulangi pelanggaran kedisiplinan.

SARAN

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa, kinerja terhadap aparatur desa dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat harus lebih ditingkatkan lagi prestasi kerja di dalam meningkatkan mutu pelayanan yang diberikan untuk masyarakat.
2. Bagi aparatur, apabila ada kegiatan pembinaan aparaturnya yang dilaksanakan agar sepenuhnya dilakukan dengan benar sehingga hasilnya dapat bermanfaat bagi kepentingan masyarakat.

3. Bagi aparatur supaya lebih meningkatkan kualitas pelayanan yang di berikan kepada masyarakat karena pelayanan publik yang terjadi selama ini masih di katakan bercirikan, lambat dan melelahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Budiman. (2000). *Teori pembangunan dunia ketiga*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Bambang Sanggona. (2003). *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Hans, Pieter Everst. (1986). *Sosiologi Perkotaan*. Jakarta. PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Muhammad Idrus. (2007). *Metode penelitian ilmu-ilmu sosial: pendekatan kualitatif dan kuantitatif*, Yogyakarta : UII press.
- Siti Maryam. (2008), *Pengemis dan Kemiskinan di kota pekanbaru*, skripsi, sosiologi fakultas Ilmusosial dan politik, universitas Riau
- Soerjono Soekanto.(2005). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cetakan Ke 38, Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.
- Solita Sarwono. (1993), *Sosiologi Kesehatan, Beberapa Konsep Beserta Aplikasinya*, Yogyakarta : Gadjah Mada Universiti Press.
- Sudikin.(2009). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta. Center For Society Student.
- Sudarman Darwin. (2000). *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung : Cv Pustaka Setia.
- Sukandarrumudi.(2004). *Metode Penelitian : Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*,

Yogyakarta : Gadjah Mada
University Press.